



Pengembangan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Iv Sdn 2 Aikmel

Muhammad Hafizin ^{a,1,*}, Muhammad Hafizin ^{b,2}

^a Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar

^b Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar

Email: ¹yosblack7@gmail.com ; ²sabahiyah79@gmail.com

Abstrak

Article history

Received: 09 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 16 Januari 2024

Keywords:

Model Talking Stick,

Pembelajaran IPS,

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan Model Talking Stick. Pada tahap pengembangan perlu dilakukan validasi dari Model Talking Stick tersebut oleh validator. Hasil dari validasi Model Talking Stick adalah valid dengan sedikit revisi. Setelah perangkat pembelajaran tersebut divalidasi kemudian diuji cobakan pada subyek yaitu siswa kelas IV SDN 2 Aikmel selama 2 kali pertemuan. Adapun data hasil uji coba antara lain: hasil belajar siswa 100% dikategorikan minimal tinggi, hasil observasi guru dengan nilai sebesar 87,7% dikategorikan sangat baik. Respon siswa positif terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Talking Stick. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini pengembangan Model Talking Stick dengan menggunakan model Plomp dikatakan Valid dan Efektif terhadap pembelajaran pada pokok bahasan sumber daya alam kelas IV SDN 2 Aikmel.



Pendahuluan

Pembelajaran IPS terdapat dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMA/MA/SMK). IPS pada kurikulum sekolah satuan pendidikan, pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Pembelajaran IPS memiliki visi dan misi sebagai berikut yaitu: program yang menitik beratkan pada pengembangan individu siswa sebagai aktor sosial yang mampu mengambil keputusan bernalar dan sebagai warga negara yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab dan partisipatif. Sedangkan misi dari IPS adalah memanfaatkan konsep, prinsip dan metode ilmu-ilmu sosial dan bidang keilmuan lain untuk mengembangkan karakter aktor sosial dan warga negara Indonesia yang cerdas.

Selanjutnya, di dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP: 2006), Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sesuai dengan visi, misi, maupun tujuan dalam pembelajaran IPS, nampaknya belum optimal tingkat ketercapaiannya jika menengok realita yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas IV dan Kepala Sekolah di SDN 2 Aikmel Tahun Pelajaran 2014/2015, terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran diantaranya: (1) Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum optimal; (2) Siswa masih enggan untuk melakukan diskusi kelompok, bekerja secara sendiri-sendiri; (3) Siswa masih belum terbiasa untuk saling bertukar pendapat; (4) Terbatasnya sumber belajar dan media pembelajaran; (5) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum optimal; (6) Hasil belajar siswa masih belum optimal.

Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka akan dikhawatirkan berdampak bagi Siswa, Guru, dan juga bagi Sekolah. Bagi Siswa sendiri akan berdampak pada pengembangan dirinya, dimana siswa akan cenderung tidak menyukai pembelajaran IPS karena menurut mereka pembelajaran IPS akan cenderung membosankan dan hal ini akan secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa. Bagi Guru adalah pertanggungjawabannya terhadap siswa dan orang tua siswa bahwa ia belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran, dimana guru akan merasa tidak berhasil dalam mendidik siswa, selanjutnya bagi Sekolah akan berdampak terhadap rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya pada pelajaran IPS.

Hasil observasi di SDN 2 Aikmel menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kurang dalam mengembangkan model pembelajaran terutama pada pembelajaran IPS. Padahal model pembelajaran yang ada sangat bervariasi dan akan sangat menarik jika itu diterapkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena dengan menggunakan model pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga apa yang akan disampaikan oleh guru akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa, yaitu siswa kurang berani mengemukakan pendapat ataupun bertanya kepada guru. Dalam pembelajaran IPS tidak terjadi interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa, sehingga pembelajaran lebih cenderung berpusat kepada guru dan siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Hal ini berdasarkan nilai semester genap tahun menunjukkan bahwa masih ada siswa yang nilai IPS nya masih dibawah Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Padahal Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dari sekolah khususnya untuk

pelajaran IPS tergolong rendah tetapi masih ada saja siswa yang nilainya di bawah Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ada.

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi di atas, maka diperlukan usaha serius untuk memperbaiki kualitas pendidikan IPS di Sekolah Dasar khususnya di SDN 2 Aikmel. Salah satu usaha untuk memperbaiki pendidikan IPS di SDN 2 Aikmel adalah melalui pengembangan model pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama Guru di kelas IV dan Kepala Sekolah SDN 2 Aikmel, penyebab belum optimalnya hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran IPS, disinyalir disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) Siswa kurang termotivasi dalam belajar; (2) Belum optimalnya kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (3) Kurangnya perhatian dari orang tua; (4) Kurangnya penggunaan model-model pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar.

Tanpa menafikkan faktor-faktor yang lain, kiranya faktor penggunaan model-model pembelajaran yang belum optimal dan bahkan sangat jarang guru-guru di SDN 2 Aikmel menggunakan model pembelajaran khususnya model talking stick dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran dirasakan sebagai salah satu penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa di kelas IV di SDN 2 Aikmel. Model pembelajaran seringkali diabaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, padahal model pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Jadi penggunaan model dalam pembelajaran merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan pemaparan di atas, hendaknya guru berupaya untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Guru hendaknya menggunakan model yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran talking stick diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran talking stick diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang bagi murid dalam mengikuti pelajaran sehingga murid dapat mempelajari IPS terintegrasi dengan rasa senang dan mampu meningkatkan minat belajar siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan lingkungan belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran talking stick yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat berlangsung secara aktif dan efisien.

Metode

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pengembangan didefinisikan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan pengevaluasian program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria valid dan efektif.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Plomp dengan memperhatikan tiga aspek kualitas produk yang dikemukakan Nieveen. Modifikasi yang dilakukan terhadap model Plomp yaitu pada fase tes, evaluasi, dan revisi menjadi validasi, uji coba, dan revisi. Alasan modifikasi pada fase ini adalah menyesuaikan dengan prosedur penilaian kualitas produk yang dikemukakan Nieveen. Sedangkan pada fase implementasi tidak dilaksanakan dalam penelitian ini, karena capaian hasil penelitian pengembangan ini tidak langsung disebarluaskan untuk dipakai.

Efektivitas model pembelajaran dapat diukur dengan data respon siswa terhadap model pembelajaran. Data yang diperoleh didapatkan dengan memberikan angket respon siswa kepada objek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 2 Aikmel sebanyak 22 siswa. Minimal 80% siswa merespon positif baru bisa dikatakan bahwa model pembelajaran tersebut efektif.

Hasil dan Pembahasan

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah stick yang digunakan dalam pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Plomp yang sudah dimodifikasi menjadi 4 tahapan, yaitu: fase investigasi awal, fase perancangan, uji coba dan revisi. Tahapan tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

1. Fase Investigasi Awal

Tahapan awal yang dilakukan adalah melakukan investigasi terhadap obyek penelitian dengan menganalisis kebutuhan pembelajaran, materi dan karakter obyek. Analisis dari hasil observasi yang dilakukan ini mengerucut menjadi sebuah permasalahan yang akan dipecahkan. Hasil observasi di SDN 2 Aikmel menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kurang dalam mengembangkan model pembelajaran terutama pada pembelajaran IPS. Padahal model pembelajaran yang ada sangat bervariasi dan akan sangat menarik jika itu diterapkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Fase Perancangan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada fase perancangan sebagai berikut:

- a) Memilih bahan yang akan digunakan untuk membuat *stick*.
- b) Menentukan bentuk *stick*.
- c) Merancang cara penggunaan *stick*.

3. Fase Realisasi

Hasil yang diharapkan pada fase ini adalah draf prototipe 1 yaitu model pembelajaran atau *stick* dan instrumen-instrumen untuk menjaring data kevalidan, dan keefektifan model *talking stick*.

4. Fase Validasi, Uji Coba, dan Revisi

- a) Tahap validasi

Agar dapat diujicobakan, model pembelajaran terlebih dahulu harus divalidasi. Untuk memvalidasi media pembelajaran sedikitnya dibutuhkan 2 validator, yaitu validator media pembelajaran dan validator materi. Validator pada penelitian ini adalah dosen-dosen STKIP Hamzanwadi yang berkompeten di bidangnya. Validator media pembelajaran adalah Dina Apriani, M.Pd (Dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dan validator materi adalah Burhanuddin, M.Pd (Dosen program studi Penendidikan Guru Sekolah Dasar).

Hasil yang diperoleh dari telaah validator adalah:

- 1) Setelah menelaah model pembelajaran *talking stick* oleh validator ahli media memberikan skor 3,57, dengan kategori baik artinya media pada model pembelajaran *talking stick* adalah media pembelajaran yang valid.
 - 2) Setelah menelaah model pembelajaran *talking stick* oleh validator ahli materi memberikan skor 3,2, dengan kategori baik artinya materi pada model pembelajaran *talking stick* adalah materi yang valid.
- b) Uji coba

Uji coba terbatas dilaksanakan selama 2 hari, yaitu hari Selasa tanggal 11 November 2014 dan hari Selasa tanggal 18 November 2014. Dalam uji coba terbatas diperoleh data tentang Hasil Belajar Siswa (HBS), Lembar Observasi Guru, Angket Respon Siswa. Adapun rincian secara jelas akan dibahas pada analisis data.

1) Hasil Belajar Siswa

Pemberian skor pada tes ini menggunakan skala bebas, tergantung besarnya bobot setiap butir soal. Skor maksimal untuk hasil belajar yang ditetapkan adalah 50. Kriteria keefektivan dikatakan dicapai jika paling sedikit 80% siswa subjek uji coba mencapai tingkat hasil belajar minimal tinggi dengan interval skor 29,1 – 38,8. Jika tidak mencapai target interval nilai tersebut maka harus diadakan peninjauan ulang terhadap model pembelajaran.

Setelah melakukan *posttes*, nilai siswa menunjukkan 100% siswa memperoleh hasil tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* dikatakan efektif terhadap hasil belajar siswa.

2) Observasi Guru

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru langsung berada dalam kelas untuk memantau proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Saat proses pembelajaran terjadi guru dapat menilai proses pembelajaran mengacu pada angket lembar observasi guru.

Hasil observasi dikatakan baik jika minimal memiliki hasil dengan kategori baik yaitu dengan interval presentasi 50% - 74%. Persentasi hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran media denah ceria mencapai 83.9% pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, dengan katagori sangat baik. Sehingga

proses pembelajarn menggunakan model pembelajarn *taking stick* efektif untuk diterapkan kembali.

3) Respon Siswa

Yang menjadi tolak ukur yang terakhir adalah respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan media denah ceria. Kriterianya adalah minimal 80% siswa dari banyak subjek yang diteliti (untuk setiap uji coba) memberikan respons yang positif terhadap komponen kegiatan pembelajaran.

Hasil penyebaran angket respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* adalah hampir 100% siswa menanggapi positif sehingga proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat dikatakan efektif.

c) Revisi

Setelah melakukan validasi produk, ada beberapa hal yang harus direvisi sesuai arahan validator yaitu: tampilan *stick* diharapkan lebih menarik dari warna dan tulisan yang digunakan dan membagi *stick* menjadi 2 bagian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran *talking stick* pada materi pokok Sumber Daya Alam di kelas IV SDN 2 Aikmel, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Telah dihasilkan model pembelajaran *talking stick* pada materi pokok Sumber Daya Alam yang Valid dan Efektif. Proses pengembangan model pembelajaran *talking stick* mengacu pada model Plomp yaitu fase Investigasi awal, fase perancangan, fase realisasi dan fase validasi, uji coba dan revisi
- 2) Model pembelajaran *talking stick* pada pokok bahasan Sumber Daya Alam yang dikembangkan dengan penelitian ini telah dinilai valid oleh para validator dengan nilai kevalidan yaitu 3,39.
- 3) Observasi guru terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan persentase 80% pada pertemuan 1, dan 87,7% pada pertemuan 2.
- 4) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang menunjukkan bahwa persentase rata-rata 100% siswa senang terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, 99,1% menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini baru bagi mereka, 100% menyatakan bahwa berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, 100% menyatakan jelas bahasa yang digunakan, dan 100% diantaranya mengerti dan memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Selain itu, rata-rata 100% siswa mengakui tertarik dan menyukai penampilan model pembelajaran *talking stick* dan dapat memahami bahasa yang digunakan. Data tersebut

menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa merespon dalam kategori positif, respon siswa dapat dikatakan positif.

Dari hasil belajar siswa menunjukkan kategori 100% memperoleh hasil minimal tinggi. Sehingga dapat dinyatakan pembelajaran efektif dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ditinjau dari hasil belajar.

Referensi

- Alwi, Mijahamuddin, dkk. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Pancor: Pada NW.
- BSNP. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP Cipta Jaya
- <http://ayahalby.wordpress.com//model/model-penelitian-pengembangan-borg-and.html>, 2desember2013.
- Siregar, Suriani. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra. *Jurnal Biotik*. Vol. 3, No. 2, pp. 100-106.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.
- Wijaya, Hengki, & Arismunandar. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, vol. 16, no. 2, pp. 175-196, doi:10.25278/jj71.v16i2.302.